

FENOMENA FULLDAY SCHOOL DITINJAU DARI ASPEK AKSIOLOGIS

Ria Eka Lestari¹, Azril Syamsurizal², Najlatun Naqiyah³

^{1,2,3}Prodi Pascasarjana Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya

Email: Ria.23007@mhs.unesa.ac.id¹, azril.23011@mhs.unesa.ac.id², najlatunnaqiyah@unesa.ac.id³

Abstrak

Program sekolah sehari penuh semakin populer pada komunitas masyarakat masa sekarang, terutama orang tua yg memiliki poly kegiatan, keterlibatan atau pekerjaan pada luar tempat tinggal, seperti bekerja. Oleh karena itu, perlu kiranya diketahui ada apa di balik alasan orang tua terhadap fullday school sebagai pilihan pendidikan bagi putra-putrinya. Dalam tulisan ini, Pada penelitian ini mengupas fenomena tersebut dari sisi filsafat pengetahuan aspek aksiologis. Dalam artikel ini, digunakan metode pendekatan kualitatif dengan wawancara. Berdasarkan data yang pada penelitian ini ambil dari hasil wawancara orang tua SD Muhammadiyah Manyar Gresik Tahun Ajaran 2023/2024, diperoleh beberapa alasan yang melatarbelakangi orang tua memilih fullday school sebagai pilihan tempat pendidikan dasar enam tahun putra-putrinya, diantaranya sebagai berikut: Jumlah responden: 90 orang; (1) Sekolah yang bisa menimba ilmu umum dan ilmu agama jadi satu: 51 orang; (2) Sekaligus menjadi tempat penitipan anak karena mama papa berkarier: 19 orang; (3) Sudah terlanjur suka, jadi sudah yakin dan percaya: 12 orang; (4) Kakaknya sudah sekolah di SDMM, jadi adiknya juga: 8 orang. Berdasarkan hasil di atas, diperoleh empat kategori alasan dari aspek aksiologis, fenomena fullday school kemudian membuat pelaku pendidikan menangkap semua keberagaman pola pikir orang tua yang menjadi wali muridnya sehingga ada beberapa pola pikir yang perlu diluruskan, misalnya perlu penjelasan terkait peranan pendidikan formal dan informal.

Kata Kunci: Fenomena, Full Day School, Aksiologis, Pendidikan dasar, Filsafat

FULLDAY SCHOOL PHENOMENON IS REVIEWED FROM THE AXIOLOGICAL ASPECT

Abstract

Full-day school programs are increasingly popular among modern society, especially parents who have many activities, involvement or work outside the home, such as work. consequently, it is important to realize what's behind mother and father' motives for complete day college as an academic desire for their little kids. In this article, this research examines this phenomenon from the axiological aspect of the philosophy of knowledge. In this article, a qualitative approach method using interviews is used. Based on the data in this research taken from interviews with parents at Muhammadiyah Manyar Gresik Elementary School for the 2023/2024 academic year, several reasons were obtained behind parents choosing full day school as the choice of place for their children's six-year basic education, including the following: Number of respondents: 90 people; (1) Schools that can study general knowledge and religious knowledge in one: 51 people; (2) At the same time as a child care center because mom and dad have a career: 19 people; (3) Already like it, so they are sure and believe it: 12 people; (4) His older brother is already studying at SDMM, so his younger siblings are also: 8 people. Based on the results above, four categories of reasons were obtained from the axiological aspect. The full day school phenomenon then makes education actors capture all the diversity of thought patterns of parents who are the guardians of their students so that there are several thought patterns that need to be straightened out, for example an explanation is needed regarding the role of formal and informal education..

Keywords: *Phenomenon, Full Day School, Axiology, Basic education, Philosophy*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia salah satu unsur fundamental yang paling penting adalah pendidikan, Dalam proses pendidikan, belajar adalah aktivitas sadar yang dilakukan seseorang sebagai akibatnya mengganti pemahamannya serta perilaku seorang yang dilakukan dalam memperjuangkan nilai-nilai kebaikan (Melati et al., 2023) dan Sekolah adalah tempat ajar mengajar yang bergerak secara formal. Sebagai entitas pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas dan responsif terhadap tuntutan masyarakat. Untuk alasan itu, sekolah harus secara bertahap dan terencana terus berusaha mengembangkan individu-individu yang cerdas, mandiri, berkualitas, dan beretika, sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. (Wicaksono, 2018). Pendidikan menjadi wujud tingkah laku insan pada kehidupan pula bergantung di apakah tujuan yang dirumuskan bersifat abstrak ataukah rumusan yang dirumuskan secara khusus buat memudahkan tercapainya tujuan yang lebih tinggi. Menghadirkan tujuan menjadi sesuatu yang ingin dicapai bagaimanapun caranya (Desinta et al., 2023). Ada banyak pola dan proses pembelajaran dalam penerapan sistem sekolah. dalam hal ini, peneliti menemukan proses pembelajaran yang banyak digunakan serta dipraktikkan pada hal ini, Full Day School mempunyai pendekatan yang berbeda menggunakan sekolah yang menerapkan sekolah 1/2 hari. Konsep full day school merupakan menyelenggarakan sekolah atau proses belajar sehari penuh mulai pukul 06.45 sampai 15.00 setiap hari, Senin hingga Jumat, menggunakan dua kali istirahat pada antaranya.

Munculnya program pendidikan dengan program sekolah penuh waktu diharapkan dapat memberikan alternatif untuk memenuhi kebutuhan pendidikan saat ini. Full day school mengacu pada proses pembelajaran yang

dilakukan sepenuhnya oleh sekolah, sehingga pola kegiatan anak yang berlangsung pada sekolah beserta teman sekelas dan gurunya. Namun dalam proses pembelajaran di sekolah penuh waktu belum tentu pembelajaran di kelas. Meskipun konsep awal sistem ini bukan untuk menambah materi atau pelajaran tambahan, namun penambahan waktu kelas ini dapat menghasilkan alur pembelajaran yang lebih menyenangkan dan kreatif, memperdalam pengetahuan, dan memperkaya wawasan siswa (Fadilatul, 2015). Selain itu, menurut (Alfiansyah et al., 2020), Kelebihan Full Day School adalah mengurangi kecemasan wali murid/orang tua saat pulang sekolah pada sore hari. Pelajaran terakhir digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler yang memaksimalkan bakat dan ekspresi siswa serta hubungan emosional antar siswa, dan jarak antara siswa dengan guru menjadi lebih dekat, lebih banyak menghabiskan waktu bersama. Menjelang akhir tahun ajaran, waktu belajar yang lebih banyak di sekolah memungkinkan materi yang tercakup lebih banyak, sehingga dalam penyampaian materi guru tidak terburu-buru dan sesuai dengan persyaratan kurikulum.

Faktanya, upaya pengembangan moral terus berlanjut secara lokal melalui berbagai lembaga dan metode pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya penanaman akhlak, dan pembinaan ini membuahkan hasil berupa manusia yang berakhlak mulia, menghormati orang tua, menyayangi sesama makhluk, dan sebagainya. Full Day school, menjadi pendekatan alternatif untuk menaikkan manajemen pendidikan dan semangat peserta didik, pula menanggapi kebutuhan rakyat akan anak-anak belajar lebih banyak serta lebih baik pada sekolah. Namun, Full Day School pula mempunyai kelemahan. (Alfiansyah et al., 2020) mengungkapkan Faktanya, upaya pengembangan moral terus berlanjut di wilayah tersebut melalui berbagai lembaga dan metode

pendidikan. Hal ini menunjukkan perlunya ditumbuhkan rasa akhlak, sehingga akan tercipta manusia yang berakhlak mulia, menghormati orang tua, dan menyayangi sesama manusia. Sebagai pendekatan alternatif untuk meningkatkan manajemen pendidikan dan antusiasme siswa, sekolah harian juga menanggapi kebutuhan masyarakat akan anak-anak untuk belajar lebih banyak dan lebih baik di sekolah. Namun, sekolah penuh waktu juga memiliki kelemahan.

Selain itu, peningkatan pengelolaan pendidikan melalui sekolah penuh waktu memerlukan dukungan orang tua dan masyarakat. Hubungan antara keluarga dan sekolah menjadi dasar pengelolaan sekolah yang baik (Soapatty, 2014), Jadi, sesuai dengan pernyataan (Amaliya Nasucha et al., 2022) Sistem Full day school lebih mungkin menyampaikan pendidikan yg lengkap. ialah sasaran serta tujuan pendidikan mencakup 3 bidang: afektif, kognitif serta psikomotorik. oleh karena itu, perlu diketahui apa yang membentuk orang tua memilih full day school menjadi pilihan pendidikan bagi putra atau putrinya. Dalam artikel ini, kajian ini mengkaji fenomena tersebut dari sudut pandang epistemologis serta aspek ontologis, epistemologis, dan aksiomatik.

METODE

Pada artikel ini, digunakan metode pendekatan kualitatif melalui wawancara. Berikut adalah pedoman wawancara yang dilakukan: (1) Apakah Bapak atau bunda yakin akan menyekolahkan putra atau putri Bapak/mak di sekolah ini? (dua) Apa yang Bapak atau bunda ketahui wacana sekolah ini? (tiga) Mengapa Bapak atau bunda menentukan full day school? (4) dari mana Bapak atau bunda menerima berita wacana sekolah ini? Pemilihan metode ini didasarkan pada hubungan erat antara objek penelitian dengan literatur-literatur yang ada. Pada penelitian ini menggunakan berbagai buku dan jurnal ilmiah sebagai sumber

data yang mendukung kerangka pemikiran. Proses analisis yang dilakukan terbagi menjadi dua tahap yang saling terkait. Tahap pertama adalah menelaah secara kritis data yang dianggap relevan dengan subjek dan materi penelitian. Ini melibatkan tinjauan mendalam terhadap sumber-sumber yang dikumpulkan, evaluasi metodologi penelitian sebelumnya, dan mengidentifikasi temuan yang mendukung atau menggugurkan argumen dalam artikel, Pada tahap ini, pada penelitian ini melakukan tinjauan mendalam terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan, melakukan evaluasi kritis terhadap metodologi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, dan mengidentifikasi temuan-temuan yang dapat mendukung atau menggugurkan argumen yang diusung dalam artikel. Tahap berikutnya adalah menginterpretasikan data dengan cermat, menggali makna yang lebih dalam, Dalam tahap ini, pada penelitian ini menggali makna yang lebih dalam dari data, mengaitkan temuan-temuan tersebut dengan perumusan masalah yang diajukan, dan mencoba memberikan jawaban yang jelas terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Pada penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman yang terbatas, tetapi juga mencoba untuk merangkul kompleksitas konsep-konsep yang terdapat dalam literatur untuk memberikan pandangan yang lebih komprehensif menghubungkannya dengan perumusan masalah penelitian, dan memberikan jawaban yang jelas terhadap pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini tidak hanya fokus pada pemahaman yang terbatas, tetapi juga mencoba merangkul kompleksitas konsep yang terdapat dalam literatur untuk memberikan pandangan yang lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan data yang di penelitian ini ambil berasal hasil wawancara orang tua

Sekolah Dasar Muhammadiyah Manyar Gresik Tahun Ajaran 2023/2024, diperoleh beberapa alasan yang melatar belakangi orang tua menentukan fullday school menjadi pilihan daerah pendidikan dasar enam tahun putra putrinya, berasal data penelitian yg melibatkan 90 orang tua siswa didapat yang akan terjadi diantaranya menjadi berikut: 1. Sekolah yang bisa menimba ilmu umum dan ilmu agama jadi satu: 51 orang

Responden 1 (R1):

“Saya sudah tidak perlu mendaftarkan ke tempat mengaji karena sudah ada di sekolah ini.”

Responden 11 (R11):

“Sekalian sama adab islami, Ustazah.”

2. Sekaligus menjadi tempat penitipan anak karena mama papa berkarier: 19 orang

Responden 66 (R66):

“Jam sekolahnya sama dengan jam kantor saya dan papanya.”

Responden 22 (R22):

“Tidak ada yang menjaga di rumah kalau saya kerja.”

3. Sudah terlanjur suka, jadi sudah yakin dan percaya: 12 orang

Responden 42 (R42):

“Lihat instagramnya kok suka, jadi ya yakin aja di sini yang baik.”

Responden 57 (R57):

“Iya tahu dari cerita teman-teman kantor bagus, jadi percaya dengan sekolah ini.”

4. Kakaknya sudah sekolah di SDMM, jadi adiknya juga: 8 orang

Responden 34 (R34):

“Kakaknya alumni sini, jadi adiknya ikut aja.”

Responden 79 (R79):

“Sudah nggak cari sekolah lain, sama kayak kakaknya saja biar antar jemputnya mudah.”

Ditemukan bahwa fenomena fullday school muncul ketika ada relasi gender di masyarakat, tidak hanya populer di perkotaan,

tetapi mulai merambah ke pedesaan. Meski, jumlah fullday school di perkotaan tetap lebih banyak dibandingkan dengan di pedesaan. Kenyataan bahwa suami istri yang bekerja akan memikirkan tantangan selanjutnya ketika sudah dikaruniai seorang anak yang mulai memasuki jenjang pendidikan dasar. Maka, ada pertanyaan yang muncul, anak tanggungan siapa? Di sinilah kemudian dunia pendidikan menjawab dengan menawarkan fullday school sebagai solusi di mana waktu belajar anak di sekolah sama dengan jam kerja orang tua.

Wawancara berupa indeep interview dan survey dilakukan untuk mengetahui ada apa di balik keputusan memilih fullday school untuk pendidikan dasar putra-putrinya. Berdasarkan Teori Tindakan Sosial Max Weber (Weber, 2009), Pada penelitian ini mengkategorikan data alasan orang tua yang sudah disebutkan pada bagian result di atas, menjadai empat kategori, yaitu:

A. Rasionalitas Nilai

Dalam kategori ini, orang tua calon siswa baru memilih fullday school karena ingin putra-putri mereka mendapat pembelajaran ilmu pengetahuan umum dan agama secara langsung di satu atap. Fullday school selalu identik dengan sekolah yang juga memberikan doktrin keagamaan yang kuat sejak dini. Dengan menyekolahkan putra-putrinya di fullday school, orang tua tidak perlu pusing lagi mencari tempat mengaji untuk putra-putrinya yang biasanya dilakukan speulang sekolah di sore hari atau malam hari. Orang tua juga tidak perlu mengajari putra-putrinya bagaimana cara beribadah di rumah, semua sudah satu paket komplit dalam fullday school.

B. Rasionalitas Instrumental

Orang tua berpendapat bahwa fullday school memainkan peran fungsi pengasuhan bagi putra-putrinya. Alih-alih menitipkan anak mereka di tempat penitipan anak, mereka akan berpikir dua kali untuk antar jemput di sela jam kerja dan belum tentu mendapat tempat yang

dekat dengan sekolah. Maka, dengan menyekolahkan putra-putrinya di full day school, dengan jam masuk sekolah dan pulang sekolah yang sama dengan jam kantor orang tuanya, akan lebih memudahkan orang tua untuk bias bekerja lebih nyaman dan tenang tanpa harus membuang sekian menit waktu di jalan untuk memindahkan putra-putrinya dari sekolah ke tempat penitipan anak. Apalagi jika harus meninggalkan putra-putrinya di rumah sendirian ataupun bersama pramuwisma yang belum jelas bagaimana pola pengasuhannya. Maka, dalam full day school biasanya orang tua akan menganggap guru adalah representasi dari orang tua di sekolah.

C. Tindakan Afektif

Orang tua sudah mengenal calon sekolah putra-putrinya ini lebih dahulu, entah melalui cerita teman, media social, ulasan google, atau bahkan visit langsung ke sekolah. Maka, muncullah keyakinan dan kepercayaan yang membuat orang tua merasa sudah mantap dengan pilihan full day school dengan segala paket program yang ditawarkan. Tak jarang, program sukses dunia dan akhirat menjadi program unggulan yang menyebabkan orang tua kemudian hanya memiliki satu alasan yaitu “Wes kadung seneng, yo wes. Pokoke aku wes mantep.”

D. Tindakan Tradisional

Orang tua memiliki tradisi dimana kakaknya dulu sekolah di situ, sehingga adiknya juga otomatis sekolah di situ. Biasanya paket diskon saudara kandung ditawarkan sekolah seperti ini. Selain itu juga faktor orang tua yang sudah terlanjur cocok dan nyaman dengan sistem sekolah dan karakter gurunya, sehingga tidak mau mencari informasi sekolah lainnya. Orang tua seperti ini biasanya sudah melihat hasil yang dirasakan terhadap tumbuh kembang kakaknya selama di full day school, juga rasa ringan dalam pengasuhan kakaknya. Hal ini membuat orang tua tidak ingin kehilangan manfaat itu semua dari adiknya dan

ingin tumbuh kembang yang sama juga terjadi di adiknya.

Dalam aspek Aksiologis Fenomena full day school kemudian membuat pelaku pendidikan menangkap semua keberagaman pola pikir orang tua yang menjadi wali muridnya sehingga ada beberapa pola pikir yang perlu diluruskan, misalnya perlu penjelasan terkait peranan pendidikan formal dan informal. Inilah kemudian muncul berbagai kelas parenting yang melahirkan teori-teori parenting dari pakar psikologi orang tua atau psikologi anak. Kelas parenting dan teori-teori parenting tersebut melahirkan gagasan-gagasan baru dimana keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak bisa diabaikan begitu saja, apalagi dilimpahkan total kepada sekolah.

PEMBAHASAN

Zainul Hakim beropini bahwa “waktu ini, contoh sekolah full day school disebut menjadi solusi terbaik mengantisipasi dampak jelek dampak globalisasi” (Pernyataan & Hakim, n.d.), pada sekolah penuh waktu, penekanannya artinya pada prestasi akademi dan keluhuran moral. di sekolah, siswa lebih banyak melakukan kegiatan yg bermanfaat di sekolah dibandingkan di luar tempat tinggal , sebagai akibatnya mampu berbahaya. dari L. Nurjana, program full day school kini semakin terkenal di rakyat terkini, terutama pada kalangan masyarakat yang banyak beraktivitas serta terlibat di luar rumah, seperti bekerja, sebagai akibatnya menuruti (Nurjanah, 2017) “Hal ini dapat menyebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya”. Adapun dalam buku yang berjudul Pendidikan Karakter pada Sekolah Islam Full Day, Yahya, mengungkapkan bahwa pendidikan karakter di sekolah Islam full day adalah langkah yang disengaja dan direncanakan buat mengoptimalkan potensi siswa, sehingga mereka bisa menjadi individu yang beriman serta beribadah kepada Allah SWT,

mempunyai akhlak yg baik, berpengetahuan luas, berkompeten, kreatif, berdikari, dan bertanggung jawab (Yahya, 2019).

Pendidikan karakter di Islamic fullday school memiliki beberapa tujuan, yaitu:

a. Pengembangan secara optimal potensi peserta didik. Pendidikan karakter di Islamic fullday school bertujuan buat membuatkan potensi siswa secara optimal, mencakup pengembangan spiritual, intelektual, emosional, juga sosial.

b. Mewujudkan siswa yang bertakwa dan bertakwa kepada Allah SWT. sehingga mempunyai akhlak yang tinggi.

c. Menciptakan peserta didik yang berilmu. Pendidikan karakter pada Islamic fullday school bertujuan buat menciptakan peserta didik yg berilmu, sehingga mampu memahami serta menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

d. Menciptakan peserta didik yang cakap. Pendidikan karakter di Islamic fullday school bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang cakap, sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa depan.

e. Menciptakan peserta didik yang kreatif. Pendidikan karakter di Islamic fullday school bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang kreatif, sehingga mampu menghasilkan ide-ide baru dan inovatif.

f. Menciptakan peserta didik yang mandiri, sehingga mampu bertanggung jawab atas diri dan kehidupannya sendiri.

g. Menciptakan peserta didik yang bertanggung jawab, sehingga mampu memenuhi kewajibannya kepada Allah SWT, keluarga, diri sendiri, negara, bangsa dan masyarakat.

Pendidikan karakter pada Islamic fullday school dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan ialah pendekatan yg paling krusial dalam pendidikan karakter. Orang tua dan guru di sekolah harus menjadi teladan bagi siswa dalam hal akhlak mulia.

b. Pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan artinya pendekatan yang dapat dilakukan menggunakan cara membiasakan peserta didik buat melakukan suatu hal yang baik serta teladan.

c. Pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan merupakan pendekatan yang dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh-contoh nyata tentang akhlak mulia.

d. Pendekatan dialog. Pendekatan dialog merupakan pendekatan yang mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang nilai-nilai moral dan akhlak mulia.

e. Pendekatan pembiasaan. Pendekatan yg dilakukan untuk membiasakan peserta didik buat melakukan hal-hal yg baik.

dalam bukunya, Slamet Yahya jua menyebutkan beberapa model penerapan pendidikan karakter pada Islamic fullday school, diantaranya:

a. Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan ibadah. Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui kegiatan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Kegiatan ibadah ini dapat membentuk akhlak mulia, seperti disiplin, tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

b. Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter juga bisa diterapkan melalui aktivitas diluar sekolah, mirip pramuka, olahraga, dan seni. Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat membentuk akhlak mulia, seperti kerjasama, disiplin, dan kepemimpinan.

c. Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan sehari-hari. Pendidikan karakter juga dapat diterapkan melalui aktivitas sehari-hari, mirip adab bertemu menggunakan guru, orang tua, dan teman. Kegiatan sehari-hari ini dapat

membentuk akhlak mulia, seperti sopan santun, jujur, dan hormat kepada orang tua.

d. Pendidikan karakter di Islamic fullday school bisa menghasilkan peserta didik menjadi insan yang beriman serta bertakwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak, mandiri, kreatif, cakap dan bertanggung jawab.

Sementara itu, (Hawi, 2015) menulis bahwa “meskipun ada banyak alasan mengapa orang tua menyekolahkan anak mereka secara penuh waktu, salah satu alasannya adalah karena orang tua bekerja atau sibuk”. Hal ini sangat mampu dimaklumi, tetapi menggunakan banyak sekali alasan yang dimuntahkan, orang tua yg baik artinya orang tua yg bisa menentukan prioritas dan ekuilibrium antara mengasuh anak serta pekerjaan. Padahal, pendidik yang pertama adalah orang tua di rumah, yang bertanggung jawab atas perkembangan biologis anaknya, karena keberhasilan anak adalah keberhasilan orang tua juga.

Hal ini sejalan menggunakan pendapat (Alfiansyah et al., 2020) yg menyatakan bahwa Peluang untuk melaksanakan Full Day School terletak pada fenomena bahwa forum pedagogi penuh waktu akan dihadiri oleh peserta didik yg orang tuanya sangat sibuk menggunakan pekerjaan, membiarkan anaknya terjaga pada sekolah sampai bunda orang tuanya datang. buat menjemput mereka. dengan istilah lain penyelenggaraan pendidikan artinya upaya bersama antara sekolah, keluarga dan masyarakat yang ketiga unsur tersebut harus selaras dan utuh buat mencapai tujuan yang saling melengkapi (Soapatty, 2014). Sehubungan menggunakan itu Nasucha, dkk menuliskan dalam artikelnya bahwa sistem fullday school lebih memungkinkan terwujudnya efektifitas dan intensifikasi proses berpendidikan.

Dalam hal ini harapan peneliti untuk penerapan *Full Day School* kedepan adalah Fullday School dapat dikategorikan sebagai sebuah realitas sosial. Realitas sosial adalah

realitas yang diciptakan oleh manusia dan memiliki makna bagi manusia (Ewing & Fauzan, 2003). Fullday School diciptakan oleh insan dengan tujuan buat memertinggi kualitas Pendidikan. Sistem ini memiliki makna bagi insan, yaitu upaya buat menaikkan kualitas asal daya insan . Fullday School juga dapat dikategorikan sebagai sebuah realitas kultural. Realitas kultural adalah realitas yang terbentuk oleh budaya. Fullday School dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang memandang pentingnya pendidikan. Sistem ini merupakan salah satu bentuk implementasi budaya pendidikan dalam masyarakat.

Fenomena Fullday School memiliki implikasi yang luas terhadap kehidupan masyarakat. Sistem ini dapat menaikkan kualitas sumber daya manusia, memertinggi budaya pendidikan, dan memperluas akses pendidikan. Fenomena Fullday School merupakan sebuah fenomena yang penting untuk dikaji. Sistem ini memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Berikut adalah beberapa implikasi dari fenomena Fullday School:

a. Peningkatan kualitas sumber daya manusia: Fullday School memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak belajar secara mendalam. Hal ini dapat memertinggi kualitas sumber daya insan pada masa depan.

b. Peningkatan budaya pendidikan: Fullday School merupakan keliru satu bentuk implementasi budaya pendidikan pada masyarakat. Sistem ini bisa menaikkan kesadaran warga akan pentingnya pendidikan.

c. Perperluasan akses pendidikan: Fullday School dapat memperluas akses pendidikan bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Sistem ini memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa buat mendapatkan pendidikan yg berkualitas.

Fullday School adalah sebuah sistem pendidikan yang memiliki karakteristik

tersendiri, yaitu waktu belajar yang lebih panjang dari sistem pendidikan biasa. Sistem ini memiliki tujuan buat menaikkan kualitas pendidikan dengan menyampaikan kesempatan pada siswa buat belajar lebih banyak dan mendalam. berasal aspek epistemologis, Fullday School bisa mengkategorikan sebagai sebuah proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar artinya proses interaksi antara pengajar serta peserta didik pada rangka mencapai tujuan pendidikan. Fullday School menyampaikan kesempatan kepada guru buat memberikan pembelajaran yg lebih mendalam serta menyeluruh pada siswa. Fullday School juga dapat dikategorikan sebagai sebuah proses pendidikan. Pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari generasi tua kepada generasi muda.

Disimpulkan dari hasil diatas *Full Day School* ditinjau dalam aspek aksiologis adalah Fenomena Fullday School ditinjau dari aspek aksiologis dapat dipahami sebagai sebuah nilai yang terkandung dalam sistem pendidikan ini (Adian & Lubis, 2011). Fullday School adalah sebuah sistem pendidikan yang memiliki karakteristik tersendiri, yaitu waktu belajar yang lebih panjang dari sistem pendidikan biasa. Sistem ini memiliki tujuan buat menaikkan kualitas pendidikan dengan menyampaikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih poly dan mendalam. Dari aspek aksiologis.

Fullday School memiliki nilai-nilai sebagai berikut:

a. Nilai pendidikan

Fullday School memiliki nilai pendidikan karena memberi kesempatan untuk belajar lebih banyak dan mendalam kepada siswa. Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.

b. Nilai sosial

Fullday School mempunyai nilai sosial karena bisa meningkatkan kualitas asal daya insan pada masa depan. sehingga akan

berdampak positif terhadap pembangunan bangsa pada masa depan.

c. Nilai budaya

Fullday School memiliki nilai budaya karena dapat meningkatkan budaya pendidikan dalam masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Fenomena Fullday School memiliki implikasi yang luas terhadap nilai- nilai pendidikan, sosial, dan budaya di Indonesia. Sistem ini dapat meningkatkan nilai-nilai tersebut, namun juga dapat menimbulkan tantangan. Berikut adalah beberapa implikasi dari fenomena Fullday School:

a. Peningkatan nilai pendidikan

Fullday School dapat meningkatkan nilai pendidikan karena memberi kesempatan untuk belajar lebih banyak dan mendalam kepada siswa. Hal ini dapat meningkatkan Sikap, pengetahuan dan keterampilan.

b. Peningkatan nilai sosial Fullday School dapat menaikkan nilai sosial sebab bisa menaikkan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Hal ini akan berdampak positif terhadap pembangunan bangsa di masa depan.

c. Peningkatan nilai budaya Fullday School dapat meningkatkan nilai budaya karena dapat meningkatkan budaya pendidikan dalam masyarakat. Hal ini dapat menaikkan pencerahan rakyat akan pentingnya pendidikan.

Fenomena Fullday School merupakan sebuah fenomena yang penting untuk dikaji. Sistem ini memiliki potensi untuk meningkatkan nilai-nilai pendidikan, sosial, dan budaya di Indonesia. Masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan akan lebih termotivasi untuk menyekolahkan anaknya. Adapun beberapa tantangan fullday school yang sudah dikaji kelompok sebagai berikut :

a. Kesiapan siswa

Fullday School membutuhkan kesiapan siswa, baik dari segi fisik, mental, maupun emosional. Siswa harus memiliki fisik yang

kuat untuk mengikuti pembelajaran selama berjam-jam. Siswa juga harus memiliki mental dan emosional yang stabil untuk menghadapi tantangan-tantangan yang mungkin terjadi selama pembelajaran.

b. Kesiapan guru :Fullday School juga membutuhkan kesiapan guru, baik dari segi kompetensi, tenaga, maupun waktu. Guru harus memiliki kompetensi yang memadai untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas selama berjam-jam. guru harus mempunyai tenaga yang cukup buat mengajar selama berjam-jam. pengajar wajib mempunyai saat yg cukup untuk mempersiapkan pembelajaran, serta buat memberikan bimbingan serta pengayaan kepada siswa.

c. Kesiapan sarana dan prasarana: Fullday School juga membutuhkan kesiapan sarana dan prasarana, seperti ruang kelas, peralatan pembelajaran, dan sumber daya manusia pendukung. Ruang kelas harus cukup luas untuk menampung siswa selama berjam-jam. Peralatan pembelajaran harus memadai untuk mendukung pembelajaran selama berjam-jam. Sumber daya manusia pendukung, seperti petugas kebersihan, petugas keamanan, dan petugas administrasi juga harus memadai untuk mendukung pelaksanaan Fullday School.

Untuk menghadapi tantangan tersebut di atas, dibutuhkan kerja sama. (Alfiansyah et al., 2020) menyampaikan bahwa “aplikasi fullday school buat menghasilkan karakter peserta didik melibatkan kolaborasi antara seluruh staf pendidikan yg bertanggung jawab pada menghasilkan karakter peserta didik”. Ini melibatkan usaha buat memperkuat komunikasi dan kerja sama menggunakan orang tua menggunakan buku penghubung dan pertemuan terpola. serta menciptakan korelasi positif antara guru menggunakan siswa serta menghilangkan cacat ruang khusus buat guru, sehingga pengajar bisa lebih aktif pada memantau standart proses Full day school pada sekolah.

SIMPULAN

Fenomena fullday school ditinjau dari filsafat pengetahuan aspek aksiologis ada empat yaitu: (1) rasionalitas nilai dimana fullday school sebagai tempat menimba ilmu umum dan ilmu agama sekaligus; (2) rasionalitas instrumental dimana fungsi pengasuhan berpindah dari orang tua sehingga fullday school sebagai tempat penitipan anak karena orang tua berkarir; (3) tindakan afektif dimana fullday school banyak disukai dan dipercaya sebagai Lembaga Pendidikan terbaik; dan (4) tindakan tradisional dimana mengikuti tradisi kakaknya yang sudah sekolah di tempat yang sama sehingga adiknya juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G., & Lubis, A. Y. (2011). *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume sampai Thomas Kuhn*. Penerbit Koekoesan.
- Alfiansyah, A., Karo, P., Usman, K., Sari, L. P., Dewi, R., Simangunsong, B. A., & Medan, U. N. (2020). *Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan Hasil Pembentukan Karakter Siswa Pada Sekolah Full Result Of The Formation Of Student Characters In Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan*. 2.
- Amaliya Nasucha, J., Khoirotnun, U., Rachmawati, E., & Kalam Mollah, M. (2022). Penerapan Full Day Scholl Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. ... *Pendidikan Islam*, 12(17), 35–51. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.1.35-51>
- Ewing, A. C., & Fauzan, U. (2003). *Persoalan-persoalan mendasar filsafat*. Pustaka Pelajar.
- Fadilatul, M. (2015). *Penerapan full day school untuk membentuk akhlak siswa siswi MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo*. 1–44. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/912/1/Abstrak%2C%20BAB%20I-II.pdf>
- Hawi, A. (2015). Sistem Full-Day School di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Studi Kasus di Izzudin Palembang. *E-Journal Universitas Islam Negeri Raden Fatah*, 14(16), 71–87.
- Nurjanah, L. (2017). *Implementasi Fullday School dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di*

SMP Muhammadiyah 1 Pare Tahun Ajaran 2016. IAIN Kediri.

- Soapatty, L. (2014). Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (Full Day School) Terhadap Prestasi Akademik Siswa Smp Jati Agung Sidoarjo. *E-Journal UNESA*, 2(2), 719–733. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/7860>
- Weber, M. (2009). *From Max Weber: essays in sociology*. Routledge.
- Wicaksono, A. G. (2018). Fenomena Full Day School Dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.12>
- Yahya, M. S. (2019). *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*.